

Implementasi Program Literasi di SDS IT Nurul Yaqin

Syarifah Amirah¹, Kunaenih², Fatimah Azzahrah³, Kamilatul millah⁴, Winda Djaniwa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Jakarta, Indonesia

E-mail: syarifahamira0208@gmail.com, ¹ asnie2009@gmail.com, ² zahraariifinn@gmail.com, ³ Kmlhmillah@gmail.com, ⁴ wdjaniwa@gmail.com, ⁵

Article History:

Received: 9 Juni 2026

Revised: 11 Juli 2026

Accepted: 30 Agustus 2026

Keywords: Pendidikan Dasar,
Literasi Islam, Literasi
Membaca, Program Tilawah

Abstrak: Penelitian ini menganalisis implementasi program literasi melalui kegiatan tilawah di SDS IT Nurul Yaqin sebagai respons terhadap rendahnya capaian literasi siswa sekolah dasar di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji integrasi literasi dalam pembelajaran berbasis keagamaan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Populasi terdiri dari guru dan siswa yang terlibat dalam program, sedangkan sampel dipilih secara purposive sampling yang meliputi guru kelas, guru ekstrakurikuler, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi diimplementasikan melalui tahsin pagi, integrasi tilawah dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler metode Wafa, dan literasi digital berbasis Hyperdoc. Kesimpulan menunjukkan bahwa integrasi literasi religius dan digital mampu menciptakan lingkungan literasi yang holistik untuk mendukung perkembangan kognitif dan karakter siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan literasi peserta didik yang mencakup keterampilan membaca, menulis, memahami informasi, dan berpikir kritis. Literasi menjadi kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya sekaligus relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 (Mulyati et al., 2024; OECD, 2023). Meskipun demikian, hasil studi internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, khususnya dalam kemampuan membaca (OECD, 2023; Dasan, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di sekolah dasar belum berkembang secara optimal di tengah tuntutan globalisasi dan transformasi digital. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Wiryanto et al., 2023; UNESCO, 2023). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara kompetensi literasi yang dibutuhkan

pada abad ke-21 dan capaian literasi peserta didik dalam praktik pembelajaran.

Salah satu persoalan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah masih dominannya metode pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan sehingga belum sepenuhnya mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan memecahkan masalah secara kontekstual (Dasan, 2025; Mulyati et al., 2024). Selain itu, implementasi program literasi belum berlangsung secara optimal karena keterbatasan strategi pembelajaran serta belum meratanya kompetensi guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran (Wiryanto et al., 2023).

Permasalahan lainnya berkaitan dengan rendahnya budaya literasi dan minat baca peserta didik yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan literasi secara keseluruhan. Kurangnya pembiasaan literasi, baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga, turut membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca, memahami, dan mengolah informasi secara berkelanjutan (Dasan, 2025; UNESCO, 2023). Kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan kesenjangan kemampuan literasi antar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program literasi melalui kegiatan tilawah di SDS IT Nurul Yaqin sebagai upaya penguatan literasi berbasis pembiasaan keagamaan. Penelitian ini penting dilakukan karena menawarkan integrasi antara kegiatan literasi dan pembiasaan religius yang masih relatif terbatas dikaji dalam konteks pendidikan sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif kontekstual dalam penguatan literasi dengan menempatkan kegiatan tilawah sebagai bagian dari proses pembiasaan yang dapat mendukung perkembangan kemampuan literasi peserta didik (OECD, 2023; Wiryanto et al., 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan implementasi program literasi melalui kegiatan tilawah di SDIT Nurul Yaqin. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan (Creswell, 2021; Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik (Emzir, 2022; Sudaryono, 2021), khususnya dalam konteks penguatan literasi peserta didik (Mulyati et al., 2024; Wiryanto et al., 2023).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument* dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program literasi melalui kegiatan tilawah. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2022). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber data sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Subjek penelitian mencakup warga SDS IT Nurul Yaqin yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program literasi dan tilawah, terutama guru dan peserta didik. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan yang diteliti (Sudaryono, 2021; Emzir, 2022). Informan penelitian terdiri atas guru kelas, guru ekstrakurikuler, dan peserta didik yang mengikuti program tilawah. Pemilihan

informan tersebut dilakukan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan pelaksanaan program, pengalaman peserta, serta proses penguatan literasi secara relevan dan mendalam.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan verifikasi hasil. Tahap persiapan mencakup penentuan fokus penelitian dan penyusunan instrumen pengumpulan data, sedangkan tahap pelaksanaan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2022). Seluruh tahapan dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi program literasi melalui kegiatan tilawah di SDS IT Nurul Yaqin (Mulyati et al., 2024; Wiryanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Literasi dalam Program Tilawah di SDS IT Nurul Yaqin

1. *Tahsin* pada Pagi Hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa kegiatan *tahsin* pada pagi hari merupakan salah satu program rutin yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program ini dirancang sebagai upaya untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta melatih kemampuan membaca huruf hijaiyah sejak usia dini. Pelaksanaan program tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan, sehingga peserta didik terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sebelum memulai proses belajar di kelas. Kegiatan *tahsin* pada pagi hari diawali dengan pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Program ini tidak semata-mata berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga bertujuan mempersiapkan kesiapan belajar peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran inti. Terkait pelaksanaan tersebut, Maryam menjelaskan bahwa:

“Setiap pagi, peserta didik memulai kegiatan dengan membaca doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan tilawah selama kurang lebih tiga puluh menit.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan tilawah pagi merupakan bentuk pembiasaan literasi religius yang dilaksanakan secara sistematis. Rutinitas ini mencerminkan upaya sekolah dalam menanamkan kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an sejak awal kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *tahsin* tidak selalu menggunakan metode yang sama pada setiap pertemuan. Guru menerapkan berbagai variasi aktivitas pembelajaran agar peserta didik tetap bersemangat dan tidak mengalami kejenuhan selama kegiatan berlangsung. Mengenai hal tersebut, Maryam mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan tahsin dilakukan dengan metode yang bervariasi. Pada hari tertentu peserta didik membaca bersama, sedangkan pada hari lainnya mereka melakukan sambung ayat, kitabah, maupun permainan edukatif yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mempertahankan partisipasi aktif peserta didik. Melalui pendekatan yang beragam, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam kegiatan *tahsin* adalah kitabah, yaitu aktivitas menulis ayat-ayat pendek Al-Qur'an. Metode ini digunakan untuk memperkuat hafalan sekaligus meningkatkan konsentrasi peserta didik terhadap bacaan yang

sedang dipelajari. Maryam menjelaskan bahwa:

“Dalam kegiatan tahsin, peserta didik terkadang melakukan kitabah dengan menulis ayat-ayat pendek secara mandiri. Metode ini dinilai efektif karena membantu peserta didik menghafal lebih cepat, sebab perhatian mereka tidak hanya tertuju pada satu kata, melainkan pada keseluruhan ayat.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kitabah mampu mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal secara terpadu. Dengan demikian, program tahsin tidak hanya mendukung peningkatan literasi membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kemampuan literasi tulis peserta didik. Selain kegiatan *tahsin*, sekolah juga secara rutin melaksanakan program tahfiz pada pagi hari. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan kemampuan membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an pada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Sarah yang menyampaikan bahwa:

“Sebelum pembelajaran utama dimulai, peserta didik terlebih dahulu mengikuti kegiatan pembukaan berupa doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tahsin dan tahfiz yang dipandu oleh guru masing-masing.”

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian yang seimbang terhadap pengembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sarah juga menegaskan bahwa tahsin dan tahfiz memiliki peran yang sama pentingnya dengan literasi umum dalam kegiatan pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa:

“Sekolah berupaya menjaga keseimbangan antara tahsin, tahfiz, dan literasi umum. Selain menjadi kegiatan harian, nilai-nilai Al-Qur'an juga diintegrasikan ke dalam berbagai pembelajaran melalui modul ajar yang digunakan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahsin dan tahfiz pada pagi hari merupakan bentuk implementasi literasi religius yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga membentuk kebiasaan berinteraksi dengan bacaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan berbagai aktivitas, seperti kitabah, murojaah, permainan edukatif, dan pembacaan Al-Qur'an bersama, menunjukkan upaya sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan tahsin dan tahfiz.

2. Kolaborasi *Tahsin* dengan Mata Pelajaran Lain

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan program literasi melalui kegiatan tilawah tidak hanya diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Integrasi tersebut dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa harian, serta nilai-nilai keislaman yang selaras dengan tema pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, SDS IT Nurul Yaqin berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran umum. Oleh karena itu, unsur tilawah tidak diposisikan secara terpisah dari proses belajar mengajar, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Maryam menjelaskan bahwa:

“Meskipun peserta didik mempelajari mata pelajaran umum seperti Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia, unsur tilawah tetap diintegrasikan dalam proses pembelajaran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak memisahkan literasi religius dari literasi umum. Sebaliknya, keduanya dipandang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, integrasi tilawah tidak hanya diwujudkan melalui pembacaan ayat Al-Qur'an, tetapi juga melalui pembiasaan membaca doa sesuai dengan aktivitas yang dilakukan peserta didik. Guru membimbing peserta didik untuk menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan nilai-nilai Islam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain melalui pembiasaan doa, integrasi tilawah juga dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru terlebih dahulu menyiapkan ayat yang sesuai dengan tema yang akan dibahas. Terkait hal tersebut, Maryam mengungkapkan bahwa:

“Ketika pembelajaran membahas tema tertentu, guru terlebih dahulu menyampaikan ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut, kemudian peserta didik membaca ayat tersebut sebelum pembelajaran dimulai.”

Hal ini menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an berperan sebagai pengantar sekaligus penguat materi pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan ajaran Islam. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Sarah yang menyatakan bahwa integrasi antara materi pembelajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an telah dirancang secara sistematis dalam modul ajar yang digunakan guru. Sarah menjelaskan bahwa:

“Dalam modul ajar yang digunakan, setiap materi pembelajaran telah dirancang agar memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kolaborasi antara tahsin dan berbagai mata pelajaran menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembelajaran yang bersifat integratif. Ayat Al-Qur'an dan doa-doa harian tidak hanya digunakan dalam pembelajaran agama, tetapi juga dimanfaatkan sebagai penguat dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program literasi di sekolah tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam keseluruhan proses pembelajaran.

3. Tilawah melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler tilawah, diketahui bahwa upaya pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler tilawah. Program ini menjadi salah satu bentuk pendukung pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih terarah dan optimal. Dalam pelaksanaannya, sekolah secara berkala melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan agar tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa metode yang diterapkan mampu memberikan hasil yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, Syamsul

.....

menjelaskan bahwa:

“Sebelum menerapkan metode Wafa, sekolah sempat menggunakan metode Bilqis selama kurang lebih satu tahun. Namun, setelah dilakukan evaluasi, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik dinilai belum menunjukkan hasil yang optimal.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pergantian metode pembelajaran dilakukan sebagai bentuk evaluasi dan penyempurnaan program agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih maksimal. Setelah melalui proses evaluasi, sekolah memutuskan untuk menggunakan metode Wafa yang dinilai lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode ini memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan metode pembelajaran Al-Qur’an lainnya karena mengombinasikan unsur visual, irama, dan cerita dalam proses belajar. Terkait hal tersebut, Syamsul mengungkapkan bahwa:

“Metode Wafa menggunakan pendekatan otak kanan melalui irama Hijaz, gambar, serta media visual yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode Wafa dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Pemanfaatan irama serta media visual membantu peserta didik memahami materi dengan lebih efektif sekaligus meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi yang dipelajari. Untuk menunjang efektivitas pembelajaran, peserta didik juga dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur’an masing-masing. Pengelompokan ini dilakukan melalui tes awal sehingga setiap peserta didik memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selain berfokus pada kemampuan membaca, program tilawah juga dikombinasikan dengan kegiatan hafalan yang dilaksanakan secara terjadwal. Keseimbangan antara aktivitas membaca dan menghafal menjadi salah satu fokus utama dalam program ekstrakurikuler ini. Syamsul menjelaskan bahwa:

“Kegiatan membaca menggunakan metode Wafa dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, sedangkan kegiatan hafalan dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis.”

Pembagian jadwal tersebut menunjukkan adanya pengelolaan program yang sistematis. Dengan jadwal yang tersusun secara jelas, kemampuan membaca dan menghafal peserta didik dapat berkembang secara seimbang. Program ekstrakurikuler tilawah juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca maupun menghafal Al-Qur’an. Syamsul menyampaikan bahwa:

“Peserta didik menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan hafalan maupun pembelajaran tilawah.”

Semangat belajar tersebut turut berkontribusi terhadap pencapaian prestasi peserta didik di bidang keagamaan. Keberhasilan program ini juga tercermin dari berbagai prestasi yang diraih dalam perlombaan tilawah dan tahfiz. Syamsul menambahkan bahwa:

“Alhamdulillah, dalam beberapa perlombaan tilawah dan tahfiz, peserta didik berhasil

meraih prestasi seperti juara pertama dan juara kedua.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tilawah dilaksanakan secara terstruktur melalui penerapan metode Wafa yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendukung perkembangan hafalan, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong pencapaian prestasi peserta didik dalam bidang keagamaan.

4. Pembelajaran Tilawah melalui *Hyperdoc*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sarah, diketahui bahwa sekolah memanfaatkan *Hyperdoc* sebagai salah satu media pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan program literasi peserta didik. *Hyperdoc* merupakan media pembelajaran berbasis digital yang menyediakan berbagai sumber belajar, aktivitas pembelajaran, serta tugas yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik melalui perangkat digital. Penggunaan *Hyperdoc* menjadi salah satu bentuk inovasi sekolah dalam membangun budaya literasi melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara terjadwal. Melalui platform ini, guru secara rutin menyediakan bahan bacaan digital yang dapat diakses peserta didik setiap minggu. Berkaitan dengan hal tersebut, Sarah menjelaskan bahwa:

“Melalui Hyperdoc, guru secara rutin mengirimkan buku cerita digital setiap minggu yang wajib dibaca oleh peserta didik sebagai bagian dari kegiatan literasi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Hyperdoc* tidak sekadar berfungsi sebagai media pembelajaran digital, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Kegiatan literasi melalui *Hyperdoc* tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca. Setelah menyelesaikan bacaan yang diberikan, peserta didik juga diminta untuk menuliskan hasil pemahaman mereka terhadap isi bacaan tersebut. Guru menyediakan format khusus untuk membantu peserta didik menuangkan hasil refleksi mereka secara sistematis. Sarah mengungkapkan bahwa:

“Setelah membaca, peserta didik diminta menuliskan hasil pemahaman mereka, seperti judul cerita, isi cerita, pesan moral yang diperoleh, serta pendapat mereka terhadap bacaan tersebut.”

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi melalui *Hyperdoc* tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta mengungkapkan kembali informasi dalam bentuk tulisan. Pelaksanaan program literasi digital ini juga dilakukan secara terstruktur dalam proses pembelajaran. Sekolah menyediakan alokasi waktu khusus agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan literasi digital dengan lebih fokus. Terkait hal tersebut, Sarah menyampaikan bahwa:

“Sekolah menyediakan waktu khusus selama tiga puluh menit pada jam terakhir pembelajaran untuk kegiatan literasi melalui Hyperdoc.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan *Hyperdoc* menunjukkan bahwa implementasi program literasi di sekolah telah mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. *Hyperdoc* tidak hanya berperan sebagai media penyedia bahan bacaan, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami, mengolah, serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya

mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca, tetapi juga dalam kemampuan menulis, memahami informasi, serta menyampaikan pendapat berdasarkan bacaan yang telah dipelajari. Dengan demikian, pemanfaatan Hyperdoc dapat dipandang sebagai bentuk inovasi sekolah dalam mengembangkan literasi membaca, literasi menulis, dan literasi digital peserta didik secara terpadu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *tahsin* dan *tahfiz* pada pagi hari di SDS IT Nurul Yaqin telah berkembang menjadi bentuk pembiasaan literasi religius yang terstruktur. Kegiatan doa bersama, tilawah, hafalan, *murojaah*, *kitabah*, dan permainan edukatif memperlihatkan bahwa interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an dilakukan secara rutin sekaligus variatif. Temuan ini sejalan dengan Syakur et al. (2024) dan Zakiyah dan Nurhidin (2026) yang menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an pada pendidikan dasar menjadi lebih efektif ketika dilaksanakan melalui pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi dengan budaya sekolah. Variasi aktivitas juga penting karena pembelajaran literasi religius tidak cukup hanya mengandalkan repetisi, tetapi perlu melibatkan pemahaman, partisipasi, dan proses pembentukan makna (Azis et al., 2026). Aktivitas *kitabah* memperkuat integrasi antara membaca, menulis, dan menghafal, selaras dengan temuan Van der Weel dan Van der Meer (2024) bahwa aktivitas menulis dapat mendukung proses perhatian dan pengodean informasi dalam pembelajaran.

Integrasi *tahsin* dengan mata pelajaran lain menunjukkan bahwa sekolah tidak memisahkan literasi religius dari literasi umum. Ayat Al-Qur'an, doa harian, dan nilai-nilai Islam dikaitkan dengan materi pembelajaran serta dirancang dalam modul ajar, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Pola ini mendukung pandangan bahwa literasi religius bukan hanya kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan menghubungkan nilai agama dengan pengetahuan serta pengalaman kehidupan sehari-hari (Azis et al., 2026). Wachidah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa literasi berbasis Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menghubungkan kegiatan membaca, menulis, pemahaman informasi, dan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, kolaborasi *tahsin* dengan mata pelajaran umum dapat memperluas fungsi literasi Al-Qur'an dari kemampuan teknis menuju pemahaman kontekstual dan internalisasi nilai. Pendekatan ini juga sejalan dengan Harahap (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an yang aplikatif agar peserta didik mampu melihat relevansi teks dengan kehidupan nyata.

Penguatan literasi Al-Qur'an juga terlihat melalui kegiatan ekstrakurikuler tilawah yang menggunakan metode Wafa. Program ini dilaksanakan secara terstruktur melalui evaluasi metode, penggunaan irama dan media visual, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan awal, serta pembagian jadwal antara membaca dan hafalan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa program telah mengakomodasi variasi kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Noprianti et al. (2025) menemukan bahwa metode Wafa dapat mendukung motivasi, kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, dan penerapan tajwid melalui pembelajaran yang lebih partisipatif, sedangkan Safriani dan Hudha (2024) menekankan sifat sistematis dan menarik dari metode tersebut dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pengelompokan berdasarkan kemampuan juga sejalan dengan prinsip pembelajaran terdiferensiasi yang memberikan dukungan sesuai tingkat kesiapan peserta didik (Wachidah et al., 2025). Oleh karena itu, efektivitas program ekstrakurikuler tidak hanya terletak pada penggunaan metode Wafa, tetapi juga pada keteraturan latihan, diferensiasi kemampuan, evaluasi program, dan penggunaan strategi pembelajaran multimodal.

Dimensi inovatif lainnya tampak pada pemanfaatan *Hyperdoc* untuk mendukung budaya literasi digital. Peserta didik tidak hanya membaca buku cerita digital, tetapi juga diminta mengidentifikasi isi bacaan, pesan moral, dan menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan. Pola

.....

tersebut menunjukkan bahwa *Hyperdoc* menghubungkan literasi membaca, menulis, memahami informasi, dan literasi digital dalam satu aktivitas. Carpenter et al. (2020) menjelaskan bahwa *HyperDocs* dapat mengintegrasikan teks, multimedia, tautan, aktivitas, dan respons peserta didik dalam satu lingkungan belajar yang interaktif, sedangkan Kárpáti (2023) menunjukkan potensinya dalam mengembangkan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Temuan Walanda et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa *HyperDocs* dapat mendukung keterlibatan dan kolaborasi apabila dirancang secara terstruktur. Dengan demikian, penggunaan *Hyperdoc* di SDS IT Nurul Yaqin menunjukkan bahwa literasi religius dapat berjalan berdampingan dengan literasi digital, sehingga peserta didik tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga mengolah dan mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh.

Secara keseluruhan, implementasi literasi di SDS IT Nurul Yaqin menunjukkan pola yang bersifat integratif, habitual, multimodal, dan digital. Literasi dikembangkan melalui pembiasaan *tahsin* dan *tahfiz*, integrasi Al-Qur'an dengan mata pelajaran, penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan teknologi melalui *Hyperdoc*. Pola ini memperlihatkan bahwa literasi religius dan literasi umum tidak harus diposisikan secara terpisah, tetapi dapat dikembangkan dalam satu ekosistem pembelajaran yang saling mendukung. Temuan ini memperkuat kajian Syakur et al. (2024), Azis et al. (2026), Wachidah et al. (2025), dan Abdullah et al. (2025) bahwa penguatan literasi pada pendidikan dasar akan lebih bermakna apabila dilakukan secara kontekstual, terintegrasi, dan didukung oleh strategi serta media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, program literasi berbasis tilawah di sekolah ini tidak hanya berkontribusi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperluas keterampilan membaca, menulis, memahami informasi, refleksi, dan literasi digital peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program literasi melalui kegiatan tilawah di SDS IT Nurul Yaqin menunjukkan bahwa literasi tidak hanya dikembangkan melalui kemampuan membaca dan menulis secara umum, tetapi juga diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut dilaksanakan melalui *tahsin* pagi, integrasi tilawah dengan mata pelajaran lain, kegiatan ekstrakurikuler tilawah, serta pemanfaatan *Hyperdoc* sebagai media literasi digital. Keempat bentuk implementasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan literasi secara holistik yang mencakup literasi baca tulis, literasi religius, dan literasi digital. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam membaca, menghafal, memahami bacaan, menulis, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengukur peningkatan kemampuan literasi peserta didik secara kuantitatif.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian dan mengombinasikan pendekatan kualitatif serta kuantitatif agar efektivitas program dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model evaluasi literasi berbasis kegiatan keagamaan untuk mengukur dampaknya terhadap kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, literasi digital, dan pemahaman peserta didik. Secara praktis, integrasi kegiatan tilawah dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi penguatan literasi di sekolah dasar melalui pembiasaan membaca yang bermakna, peningkatan keterlibatan belajar, serta penguatan karakter religius peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S., Agustini, K., & Sudatha, I. G. W. (2025). Tinjauan literatur sistematis peran multimedia digital pada membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknodik*, 29(1), 33–46. <https://doi.org/10.32550/3mnmxa74>
- Azis, D. K., Musonif, I., Saifudin, Fatah, M. A., & Ramadona, M. A. (2026). Constructing religious literacy through Qur'an-based contextual learning and meaning-making for value internalization in elementary education. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3). <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.5841>
- Carpenter, J. P., Trust, T., & Green, T. D. (2020). Transformative instruction or old wine in new skins? Exploring how and why educators use HyperDocs. *Computers & Education*, 157, Article 103979. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103979>
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Dasan, S. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam meningkatkan literasi dan numerasi dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i1.334>
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Harahap, M. R. (2025). Peran pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan literasi agama siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 151–159. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i3.533>
- Kárpáti, S. (2023). Using HyperDocs to develop scientific competence in elementary and high schools. *Journal of Applied Technical and Educational Sciences*, 13(2), Article 350. <https://doi.org/10.24368/jates350>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyati, M. M., Wicaksono, L., & Puspitasari, M. (2024). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca dan hasil belajar peserta didik di SD Negeri 04 Pandan Sintang. *VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 417–424. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4102>
- Noprianti, A., Kustati, M., & Gusmirawati. (2025). Learning assistance in Quranic reading using the Wafa method for elementary school students. *El-Rusyd*, 10(2), 415–421. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v10i2.560>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Safriani, R. M., & Hudha, M. C. (2024). Penerapan metode Wafa untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SDIT Tawakkal Pacitan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 86–104. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.493>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (Edisi ke-2). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (Cet. ke-5). Alfabeta.
- Syakur, A., Mania, S., Achruh, A., & Haddade, H. (2024). Implementation of Qur'anic literacy at the elementary school level in South Sulawesi. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(8), 2823–2844. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i8.10475>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO.
- Van der Weel, F. R. R., & Van der Meer, A. L. H. (2024). Handwriting but not typewriting leads
-

- to widespread brain connectivity: A high-density EEG study with implications for the classroom. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1219945. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1219945>
- Wachidah, K., Solehuddin, M., & Syihabuddin. (2025). Differentiated instruction: A Quran-based literacy learning model in inclusive classrooms. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v9i1.11667>
- Walanda, D. K., Napitupulu, M., Poba, D., & Sandewa, V. E. (2023). Leveraging educational technology (HyperDocs) on student's collaboration skills. In *Proceedings of the 4th International Conference on Law, Social Sciences, and Education (ICLSSE 2022)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2326336>
- Wiryanto, W., Yermiandhoko, Y., Hendratno, H., Subrata, H., & Primaniarta, M. G. (2023). Identifikasi kebutuhan literasi numerasi di sekolah dasar. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5232–5237. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1427>
- Zakiyah, L. H., & Nurhidin, E. (2026). Strengthening Islamic religious literacy in building religious character and culture in elementary schools. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 89–106. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v19i1.22738>
-